

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
PADA MATERI PUISI BALI MODERN DI SMA**

I.G.B.W. Sanjaya¹, I.N. Sudiana², I.K. Paramartha³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹weda.sanjaya@gmail.com, ²nyoman.sudiana@undiksha.ac.id
³ketut.paramarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di kelas X SMA Negeri Bali Mandara. Penelitian ini berargumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai jembatan pedagogis esensial untuk mencapai Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan strategi, dan analisis hambatan dalam konteks sekolah berasrama dengan heterogenitas siswa yang tinggi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Bali (kasus tunggal) dan kelas X yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman gaya belajar dan tingkat kesiapan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBD di sekolah ini dirancang secara sistematis, didukung oleh infrastruktur kelembagaan yang kuat, termasuk penyediaan profil siswa dan pelaksanaan asesmen diagnostik komprehensif sebagai basis perencanaan yang adaptif. Secara pelaksanaan, diferensiasi termanifestasi komprehensif (konten, proses, produk, dan lingkungan), memberikan otonomi belajar yang signifikan kepada siswa dalam memilih sumber, metode kerja, dan bentuk karya puisi (langsung/video). Pemberian otonomi ini terbukti memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) siswa terhadap karya mereka, sebuah indikator kunci dari *deep learning*. Meskipun demikian, efektivitas praktik ini tereduksi oleh kendala struktural dan pedagogis, meliputi keterbatasan waktu tatap muka dan umpan balik formatif yang belum optimal. Temuan ini menyimpulkan bahwa Pembelajaran Berdiferensiasi adalah paradigma pedagogis untuk *deep learning*, bukan sekadar variasi aktivitas. Keberlanjutan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka menuntut adanya koherensi pedagogis yang menggabungkan fleksibilitas strategi guru dengan dukungan kelembagaan yang memadai, termasuk dalam penyediaan profil siswa dan pelaksanaan asesmen diagnostik yang sistemik.

Kata kunci: *Deep Learning*; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi; Puisi Bali Modern

Abstract

This study aims to describe and deeply analyze the implementation of Differentiated Instruction (DI) in Modern Balinese Poetry material for Class X students at SMA Negeri Bali Mandara. The research argues that DI serves as an essential pedagogical bridge for achieving Deep Learning in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum. The research focuses on three main aspects: planning, strategy implementation, and the obstacles faced within the context of a boarding school with high student heterogeneity. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects consisted of the Balinese language teacher (a single case) and Class X students, selected purposively based on the diversity of their learning styles and readiness levels. The findings show that the implementation of DI at the school is systematically designed and supported by strong institutional infrastructure. In execution, differentiation is comprehensively manifested (content, process, product, and learning environment), granting significant learning autonomy to students in choosing resources, working methods, and the format of their poetry work (live presentation/video). This provision of autonomy is proven to strengthen students' sense of ownership over their creations, a key indicator of Deep Learning. Nevertheless, the effectiveness of this practice is reduced by structural and pedagogical constraints, including limited face-to-face instruction time and suboptimal formative feedback. The study concludes that DI is a pedagogical paradigm for Deep Learning. Its sustainability within the Merdeka Curriculum framework demands pedagogical coherence that integrates the flexibility of teacher

strategies with adequate institutional support, including the provision of student profiles and the systematic implementation of diagnostic assessments.

Keywords: *Deep Learning; Merdeka Curriculum; Differentiated Instruction; Modern Balinese Poetry*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia saat ini ditandai dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit menempatkan keragaman peserta didik sebagai pijakan utama, sehingga mewujudkan peran peserta didik sebagai subjek belajar yang berpusat pada kebutuhan individual (diferensiasi). Kurikulum ini mengusung pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berorientasi pada penciptaan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. (Kemendikdasmen, 2025). Dalam paradigma ini, guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara linear, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi, merefleksi, dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Nurdiana, 2024).

Penguatan peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam Kurikulum Merdeka secara teoretis berpijak pada pembelajaran berdiferensiasi, suatu paradigma pedagogis yang mengakui bahwa kesiapan, minat, dan profil belajar setiap individu adalah variabel kunci yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh variasi konten dan metode guru, tetapi secara kritis bergantung pada penciptaan kondisi ekologis belajar yang mendukung. Secara fisik, ini mencakup penataan ruang kelas yang fleksibel (*flexible seating*) dan akses beragam sumber belajar; secara sosial, ini memerlukan iklim kelas yang aman, kolaboratif, dan tanpa penghakiman, dan secara psikologis, ini menuntut adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan otonomi bagi siswa untuk menentukan jalurnya (Tomlinson, 2017). Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya adalah upaya membangun kultur belajar yang ekuitabel dan inklusif, di mana perbedaan bukan menjadi hambatan, melainkan sumber daya pedagogis yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya proaktif guru dalam menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Strategi ini memandang keragaman sebagai potensi, bukan hambatan, sehingga setiap siswa mendapat kesempatan belajar yang setara namun tidak selalu seragam. Heacox (2019) menegaskan bahwa diferensiasi memungkinkan siswa mengambil peran aktif, membangun otonomi belajar, dan mengembangkan keterampilan metakognitif (Heacox, 2019).

Pembelajaran Bahasa Bali memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan identitas budaya generasi muda (Suastra, 2018). Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan wahana pelestarian nilai, norma, dan kearifan lokal (Isbandiyah & Supriyanto, 2019) (Rahmawati, 2020). Di SMA Negeri Bali Mandara, sebuah sekolah berasrama yang menampung siswa dari seluruh kabupaten/kota di Bali, keragaman latar belakang budaya, kemampuan akademik, dan dialek bahasa menghadirkan tantangan unik. Keberagaman ini dapat memperkaya interaksi belajar, namun juga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif.

Materi puisi Bali modern menjadi salah satu konten pembelajaran yang potensial untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi sastra, dan penguatan identitas budaya. Dibandingkan puisi tradisional, puisi Bali modern menawarkan fleksibilitas tema, gaya bahasa, dan media penyajian (Apsari, Astawan, & Sadwika, 2022). Namun, perbedaan tingkat keterampilan berbahasa, minat, dan apresiasi sastra di kalangan siswa dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk dapat mengakomodir perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa (Widiastini, Utama, & Sudiana, 2023).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di

kelas X SMA Negeri Bali Mandara? Bagaimana pelaksanaannya di kelas? Dan hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam penerapannya?

Hasil kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis pada pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran bahasa daerah, serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran, termasuk sastra. Secara teoretis, pembelajaran berdiferensiasi yang didasarkan pada kerangka Tomlinson (2017) memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik siswa, baik dari segi konten, proses, maupun produk (Tomlinson, 2017). Bukti empiris berskala luas, seperti yang disimpulkan dalam *review* sistematis oleh Griful-Freixenet, dkk. (2020), menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik dan keterlibatan siswa (Griful-Freixenet, Struyven, Vantieghem, & Gheysens, 2020). Lebih lanjut, dampak pembelajaran berdiferensiasi melampaui hasil kognitif; penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi yang dirasakan siswa berkorelasi positif dengan konsep diri akademik, inklusivitas sosial, dan kesejahteraan siswa (Pozas, Letzel, Lindner, & Schwab, 2021). Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh perencanaan berbasis asesmen diagnostik yang komprehensif, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Abdillah, Hartono, & Fitriani, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra spesifik, studi lokal menunjukkan relevansi pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Apsari, dkk. (2022) di SMK Negeri 2 Denpasar, yang menggunakan metode kooperatif TAI pada puisi Bali modern, mampu meningkatkan kemampuan menulis dan apresiasi sastra (Apsari, Astawan, & Sadwika, 2022). Temuan ini didukung oleh Suwidnyana, Aryana, & Paramartha (2023) dan Utari (2024) yang menyoroti dampak positif variasi metode dan media terhadap minat belajar Bahasa Bali. Namun, eksplorasi mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan signifikan. Meskipun pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif, kajian sebelumnya cenderung berhenti pada level deskripsi implementasi atau hanya mengukur peningkatan hasil belajar, dan belum secara eksplisit membedah mekanisme pembelajaran berdiferensiasi dalam mendorong pencapaian pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai pilar utama Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, pembaharuan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana fleksibilitas strategi pembelajaran berdiferensiasi dikelola oleh guru untuk secara efektif menjembatani keragaman siswa menuju pengalaman *deep learning* pada materi puisi Bali modern. Penelitian ini berargumen bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah prasyarat filosofis dan praktis untuk *deep learning*, yang menuntut koherensi pedagogis antara asesmen diagnostik, pemberian otonomi belajar, serta pembentukan kultur belajar yang mendukung keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Dengan mengaitkan implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *deep learning*, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memberikan model praktik pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka terbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada hasil perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara detail strategi pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di SMA Negeri Bali Mandara. Penelitian kualitatif memanfaatkan berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan subjek tunggal untuk guru dan teknik purposive sampling untuk kelas siswa. Guru Bahasa Bali yang menjadi subjek dipilih karena merupakan satu-satunya guru yang menguasai materi puisi Bali modern di jenjang kelas X pada sekolah

tersebut, menjadikannya kasus kunci (*key informant*) yang tidak memerlukan penarikan sampel. Sementara itu, pemilihan kelas sampel dilakukan secara purposif dengan kriteria tingkat heterogenitas tertinggi berdasarkan data profil siswa yang dimiliki sekolah, sehingga dipilih kelas XA dan XB sebagai kelas sampel.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa, serta dokumentasi (modul ajar, hasil asesmen, foto, dan video). Untuk menjamin keabsahan data dalam kerangka kualitatif, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas data melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen) dan triangulasi teknik, serta perpanjangan keikutsertaan. Selanjutnya, dependabilitas dan konfirmabilitas dicapai melalui proses audit trail yang mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara rinci. Terakhir, transferabilitas diwujudkan dengan menyediakan deskripsi yang kaya dan rinci (*thick description*) mengenai konteks dan keragaman kelas yang diteliti, memungkinkan pembaca menilai potensi penerapan temuan pada lingkungan serupa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2019) yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan mengorganisasi data-data relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Selama proses reduksi dan penyajian ini, keabsahan temuan diuji secara berkelanjutan melalui uji kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Baru kemudian, penarikan kesimpulan dilakukan, di mana temuan awal diverifikasi dan difinalisasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik sebagai konfirmasi akhir. Keberlakuan temuan juga didukung oleh transferabilitas, melalui penyediaan deskripsi kontekstual yang kaya. Melalui pendekatan analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, langkah perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru meliputi (1) merumuskan tujuan pembelajaran; (2) melakukan asesmen diagnostik; (3) merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi; dan (4) menentukan penilaian.

Pada langkah pertama, Bapak Made B. Senthana, S.Pd selaku guru Bahasa Bali Kelas X SMA Negeri Bali Mandara sudah menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran Fase E, yaitu *"Melalui pembacaan dan diskusi puisi yang disajikan, serta kerja individu, dengan bimbingan guru dan menggunakan berbagai media inspirasi (gambar, musik, pengalaman pribadi), serta adanya sesi presentasi hasil karya atau disajikan dalam video, peserta didik mampu menafsirkan makna tersirat dalam sebuah puisi Bali modern, menulis puisi sederhana dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi (diksi, majas, rima, irama), serta mempresentasikan puisi hasil karya."*

Langkah kedua yang dilaksanakan adalah menganalisis hasil asesmen diagnostik. Proses asesmen diagnostik ini berlangsung pada minggu pertama semester dan memanfaatkan waktu yang secara khusus difasilitasi sekolah. Asesmen diagnostik kognitif ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa, sedangkan informasi mengenai minat, preferensi metode belajar, dan gaya belajar siswa telah disediakan oleh sekolah dalam bentuk profil siswa yang merupakan hasil dari tes psikologi yang diselenggarakan oleh sekolah. Hasil asesmen diagnostik dianalisis oleh guru dengan mengklasifikasikan siswa dalam kategori berkembang, layak, cakap, dan mahir. Sedangkan dari sisi gaya belajar, siswa diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan gaya belajar visual, auditory, dan kinestetik.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, guru menyusun modul ajar yang memuat diferensiasi pada empat komponen utama: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan pilihan teks puisi dengan tingkat kesulitan berbeda dan dalam media berbeda meliputi buku cetak, jurnal sastra digital, dan video pembacaan puisi. Diferensiasi proses meliputi metode kerja berpasangan, kolaborasi kelompok, dan pembelajaran mandiri. Diferensiasi produk mencakup pilihan karya berupa pembacaan puisi langsung, atau pembacaan puisi melalui video. Diferensiasi lingkungan belajar diwujudkan dengan pengaturan ruang kelas yang fleksibel dan penggunaan area luar kelas sebagai ruang eksplorasi ide.

Temuan penelitian menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekadar mengonfirmasi, melainkan secara fundamental selaras dengan kerangka teoretis Tomlinson (2017). Guru secara eksplisit merujuk pada prinsip bahwa perencanaan diferensiasi harus berbasis data asesmen awal (kesiapan, minat, dan profil belajar) untuk mengakomodasi keragaman siswa. Dalam konteks SMA Negeri Bali Mandara dengan tingkat heterogenitas geografis dan budaya yang sangat tinggi, strategi perencanaan berbasis data ini menjadi prasyarat untuk memastikan setiap siswa dapat mencapai pembelajaran mendalam (*deep learning*) sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi guru menjadi instrumen strategis yang menjembatani keragaman siswa dengan tujuan akademik yang tinggi, mengubah data asesmen dari sekadar informasi menjadi basis operasional untuk instruksi yang adaptif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang cair, fleksibel, dan memberi ruang partisipasi aktif kepada seluruh siswa. Guru mengimplementasikan strategi diferensiasi sebagaimana telah direncanakan, namun tetap adaptif terhadap dinamika kelas yang terus berkembang. Pembelajaran dimulai dengan tahap pendahuluan yang dirancang untuk membangun pembelajaran yang berkesadaran melalui identifikasi perasaan, dilanjutkan dengan memfokuskan pikiran pada pembelajaran melalui teknik STOP (*Stop, Take a breath, Observe, Proceed*). Setelah itu disajikan pertanyaan pemantik dan penyampaian tujuan pembelajaran.

Memasuki tahap inti, guru mengikuti sintak pembelajaran *discovery* dengan menekankan pada pembelajaran bermakna melalui pengalaman belajar memahami dan mengaplikasi. Pada tahap *Stimulation* (Pemberian Rangsangan) guru mengajak siswa untuk membaca sebuah puisi Bali modern, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih jenis bahan ajar yang mereka minati. Beberapa siswa memilih untuk membaca puisi pada buku kumpulan puisi Bali modern yang disiapkan oleh guru, sebagian siswa memilih puisi pada situs jurnal sastra Bali modern, dan beberapa menyimak video pembacaan puisi yang disematkan di Google Classroom. Aktivitas ini menandakan adanya diferensiasi konten yang disajikan oleh guru.

Pada langkah *Problem Statement* (Identifikasi Masalah). Guru memberikan pertanyaan kunci mengenai pemahaman siswa terhadap puisi yang dibaca dan unsur intrinsik yang membuat puisi tersebut indah. Dalam langkah ini, terjadi penyesuaian dari perencanaan yang dituangkan pada modul, yaitu penyampaian pandangan siswa yang dirancang dituliskan pada sticky notes, dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan curah pendapat oleh beberapa siswa saja.

Selanjutnya pada langkah *Data Collection* (Mengumpulkan Informasi), siswa diminta menganalisis puisi pilihan mereka untuk menemukan tema, diksi, gaya bahasa, dan amanat pada puisi tersebut. Dalam aktivitas ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kerja secara mandiri, membentuk kelompok berpasangan, ataupun kelompok kecil dengan anggota sampai lima orang. Meskipun memberikan kebebasan pada siswa untuk membentuk kelompok, guru juga memperhatikan pembentukan kelompok berdasarkan kesiapan belajar siswa. Hal ini ditandai dengan guru menyarankan salah satu siswa berpindah kelompok agar siswa yang memiliki kesiapan tinggi dapat tersebar ke setiap kelompok atau pasangan diskusi. Guru juga mempersilakan siswa untuk berdiskusi atau menganalisis puisinya secara mandiri di dalam kelas, maupun di luar kelas sesuai minat mereka terhadap lingkungan belajar yang nyaman. Beberapa siswa memilih untuk berdiskusi di luar kelas. Guru berkeliling untuk memastikan diskusi dan pengumpulan data berjalan dengan baik, sambil memberi *scaffolding* sesuai kebutuhan siswa. Aktivitas ini memberikan Gambaran bagaimana diferensiasi proses

dapat mendukung siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka (Mahmuda & Sunarso, 2025).

Memasuki langkah *Data Processing* (Mengolah Informasi), guru meminta seluruh siswa untuk kembali ke ruang kelas dan menyajikan hasil analisisnya terhadap puisi yang dibaca. Karena keterbatasan waktu, guru hanya menunjuk beberapa siswa untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa yang tampil menunjukkan hasil analisis dan pemahaman terhadap puisi yang dibaca sudah baik.

Tahap *Verification* (Menguji Hasil) dilaksanakan guru dengan menghadirkan pengalaman belajar mengaplikasi. Pada langkah ini, guru ingin melihat dan memverifikasi pemahaman siswa terhadap puisi dengan menugaskan siswa untuk mencoba menulis satu puisi sederhana. Guru memberi waktu sepuluh menit untuk siswa menulis sebuah puisi dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih topik puisi yang akan ditulis sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, serta siswa diperkenankan melakukan aktivitas di dalam maupun di luar kelas sesuai minat mereka terhadap lingkungan belajar. Untuk membantu siswa yang masih memerlukan bantuan dalam menulis puisi, guru memberi panduan struktur dan contoh diksi puisi. Langkah ini sejalan dengan yang disarankan oleh Wibawa (2023).

Tahap terakhir, yaitu tahap *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Setelah waktu yang disediakan untuk menulis puisi habis, siswa diminta untuk kembali ke kelas dan menempati tempat duduk masing-masing. Siswa dipersilakan untuk menyajikan puisi yang ditulis dan beberapa siswa secara sukarela membacakan puisinya di depan kelas. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyajikan puisi dalam bentuk video yang dapat diunggah pada Google Classroom.

Tahap penutup menjadi momen puncak yang sarat makna bagi siswa maupun guru. Setelah seluruh proses kreatif di tahap inti, setiap kelompok atau individu diberi kesempatan mempresentasikan hasil karyanya. Guru memberi kebebasan penuh pada format presentasi, sehingga suasana kelas berubah seperti sebuah panggung mini yang menyajikan beragam ekspresi seni.

Setelah keenam langkah pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran discovery terlaksana, guru masuk pada kegiatan penutup. Namun karena jam pelajaran telah habis, kegiatan penutup tidak dilaksanakan secara penuh sesuai dengan perencanaan. Instruksi mengenai penugasan dan umpan balik akan disampaikan melalui *whatsapp group*.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan oleh Bapak Made B. Senthana, S.Pd. sebagian besar telah sesuai dengan perencanaan yang disusun berdasarkan strategi pembelajaran berdiferensiasi baik dalam aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Pembelajaran ini juga berdampak positif terhadap siswa ditandai dengan respons siswa yang terlihat antusias dalam belajar. Pelaksanaan ini mencerminkan prinsip bahwa diferensiasi efektif ketika siswa memiliki kontrol atas proses belajar mereka (Heacox, 2019). Memberikan pilihan jalur belajar meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap hasil. Hal ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu pembelajaran yang menggembirakan (Dewi, Arfianti, & Fitriani, 2025).

Meskipun pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di Kelas X SMA Negeri Bali Mandara telah berjalan sesuai dengan perencanaan, terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh guru akibat keterbatasan waktu. Salah satu contoh nyata adalah pada tahap *problem statement*, di mana semula siswa direncanakan untuk menuliskan ide awalnya pada *sticky notes* dan menempelkannya di papan diskusi. Namun, dalam praktiknya, kegiatan tersebut disederhanakan menjadi diskusi kelas secara lisan yang difasilitasi langsung oleh guru.

Demikian pula, pada tahap *generalization*, pembacaan puisi oleh siswa dibatasi hanya pada beberapa relawan karena waktu pembelajaran yang terbatas. Sebagian siswa diarahkan untuk menyampaikan puisinya dalam bentuk video yang diunggah secara daring di Google Classroom sebagai alternatif penyampaian produk belajar.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran adaptif dalam menghadapi tantangan waktu pembelajaran yang terbatas. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, hal

ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017), bahwa guru tidak dituntut untuk melakukan semua bentuk diferensiasi secara bersamaan atau dalam bentuk ideal di setiap sesi pembelajaran. Yang lebih penting adalah kemampuan guru untuk membuat keputusan instruksional yang responsif, mempertimbangkan keterbatasan dan dinamika pembelajaran yang sedang berlangsung (Tomlinson, 2017).

Penyesuaian aktivitas juga mencerminkan pendekatan diferensiasi pragmatis, sebagaimana dijelaskan oleh Heacox (2019), yaitu bahwa dalam praktiknya, guru perlu menerapkan diferensiasi secara fleksibel, selektif, dan realistis, agar tidak membebani diri dengan tuntutan ideal yang justru menghambat keberlangsungan proses belajar.

Langkah guru dalam memodifikasi kegiatan juga mencerminkan implementasi prinsip "*good enough differentiation*", yaitu diferensiasi yang cukup efektif menjawab kebutuhan siswa, tanpa harus sempurna secara administratif atau teknis (Sousa & Tomlinson, 2018). Bahkan dalam kondisi keterbatasan waktu, guru tetap menjaga esensi dari pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar, dihargai, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan dirinya.

Lebih lanjut, pengalihan sebagian aktivitas ke platform digital (seperti unggahan puisi di Google Classroom) dapat dilihat sebagai bentuk inovasi dalam memadukan diferensiasi produk dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, sebagaimana dianjurkan oleh Wicaksana, Nardiyana, Werdiningsih, & Busri (2024) dalam pengembangan bahan ajar puisi berbasis SMART Learning (Wicaksana, Nardiyana, Werdiningsih, & Busri, 2024).

Salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri Bali Mandara adalah bagaimana guru menerapkan hasil asesmen diagnostik tidak secara kaku untuk mengelompokkan siswa, melainkan sebagai dasar menyediakan pilihan yang bermakna dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan filosofi utama dari diferensiasi yang disampaikan oleh Tomlinson (2017), bahwa diferensiasi bukanlah tentang "melabeli" siswa, tetapi tentang memberi ruang bagi setiap siswa untuk terlibat dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya.

Alih-alih menetapkan bahwa siswa visual harus masuk kelompok tertentu, atau siswa dengan minat diskusi harus belajar bersama, guru menyediakan berbagai opsi konten dan proses yang bisa dipilih oleh siswa secara mandiri. Misalnya, ketika menganalisis puisi, guru menyediakan teks cetak, video pembacaan puisi, dan audio musikalisasi, siswa dipersilakan memilih media mana yang paling nyaman bagi mereka. Begitu pula dalam proses belajar, siswa diberi kebebasan memilih bekerja secara mandiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pada *agency* (kemandirian belajar) dan *self-selection* ketimbang penempatan siswa berdasarkan klasifikasi tetap. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi berbasis pilihan (*choice-based differentiation*) yang menurut Heacox (2019) lebih efektif dalam membangun keterlibatan dan tanggung jawab belajar siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri Bali Mandara menampilkan model praktik yang progresif dan etis, yaitu berdasarkan data, tapi tidak deterministik; memberi arahan, tetapi tidak membatasi; menyediakan struktur, tapi tetap fleksibel. Strategi ini mendorong munculnya pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga bermakna secara personal dan sosial bagi setiap peserta didik.

3. Hambatan dan Tantangan

Meskipun strategi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan kreativitas siswa, guru menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasinya di lapangan. Hambatan-hambatan ini muncul dari faktor teknis maupun nonteknis yang saling berkaitan dan memerlukan solusi strategis agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Pada tahap perencanaan, guru menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu hambatan utama adalah kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip diferensiasi dengan tuntutan kurikulum dan kondisi riil di kelas. Guru sering kali terlalu berfokus pada penyusunan langkah-langkah diferensiasi serta pemetaan

karakteristik peserta didik sehingga aspek penting lain, seperti perencanaan berbasis hasil evaluasi sebelumnya dan perancangan strategi evaluasi yang sistematis, cenderung terabaikan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya siklus pembelajaran berdiferensiasi, khususnya pada materi teks puisi Bali modern yang menuntut kesesuaian dengan minat, kesiapan, dan profil belajar peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, keterbatasan alokasi waktu menjadi hambatan utama. Jam pelajaran yang berjumlah 2 jam pelajaran (setara 90 menit) terasa kurang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini diperparah dengan jumlah peserta didik yang mencapai 30 orang dalam satu kelas, masing-masing dengan karakteristik, minat, dan kesiapan belajar yang beragam. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa memberikan pengawasan dan bimbingan intensif agar seluruh peserta didik dapat memahami materi, khususnya materi puisi Bali modern yang membutuhkan penghayatan sekaligus keterampilan analitis.

Sebagai contoh, pada langkah ketiga pembelajaran yang berkaitan dengan Pengumpulan Data (*Data Collection*), guru harus berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, bahkan mendampingi setiap peserta didik untuk memastikan bahwa mereka memahami informasi yang harus dikumpulkan. Proses ini menyita waktu lebih panjang dari yang direncanakan, sehingga berpotensi mengganggu alur kegiatan pembelajaran berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menuntut persiapan yang lebih cermat dibandingkan pembelajaran konvensional (Whitley, Gooderham, Duquette, Orders, & Cousins, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, hambatan ini muncul karena penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus melalui empat tahapan utama, yakni: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas; (2) memetakan kebutuhan belajar peserta didik meliputi kesiapan, minat, dan profil belajar; (3) menentukan strategi serta instrumen penilaian yang sesuai; dan (4) merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk. Setiap tahapan memerlukan waktu tambahan bagi guru untuk menyiapkan perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Selain kompleksitas tahapan tersebut, keterbatasan sumber daya di kelas, seperti alokasi waktu, ketersediaan ruang, dan bahan ajar, juga menjadi hambatan yang signifikan. Guru dituntut untuk mencari serta menyesuaikan sumber belajar agar relevan dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Proses ini menyita waktu persiapan yang lebih panjang dan sering kali mengurangi fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Hambatan-hambatan ini selaras dengan temuan Abdillah, Hartono, & Fitriani (2022) yang menekankan bahwa keterbatasan waktu, sumber daya, dan perangkat asesmen merupakan tantangan umum dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai konteks (Abdillah, Hartono, & Fitriani, 2022). Dalam kerangka teori Tomlinson (2017), keberhasilan diferensiasi tidak hanya bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga pada dukungan sistem dan sumber daya yang memadai.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi Pembelajaran Berdiferensiasi yang diimplementasikan oleh guru selaras dengan kerangka kerja Tomlinson (2017), terutama mengenai asesmen awal, fleksibilitas proses, dan adaptasi produk. Meskipun demikian, kontribusi utama penelitian ini melampaui sekadar konfirmasi; analisis mendalam menginterpretasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai jembatan pedagogis esensial untuk mencapai Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), yang merupakan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas strategi, terutama pada diferensiasi produk, terbukti mendorong siswa dari sekadar mengakomodasi keragaman menjadi menciptakan makna mendalam melalui karya puisi Bali modern yang personal. Lebih lanjut, hasil ini tidak hanya sejalan dengan temuan Apsari, dkk. (2022) tentang peningkatan kreativitas, tetapi menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa otonomi dalam pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) siswa terhadap karya mereka. Rasa kepemilikan ini menjadi fondasi bagi peningkatan efikasi diri dan keterlibatan kognitif tingkat tinggi, sejalan dengan temuan Pozas (2021) (Pozas, Letzel, Lindner, & Schwab, 2021). Di sisi lain, hambatan yang teridentifikasi, seperti keterbatasan waktu tatap

muka dan umpan balik formatif yang belum optimal, memperkuat temuan Abdillah, dkk. (2022) tentang perlunya dukungan kelembagaan. Namun, penelitian ini mengajukan analisis kritis bahwa *koherensi sistemik* yakni, penyelarasan waktu, pelatihan, dan perangkat asesmen adalah prasyarat kegagalan atau keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa daerah tidak hanya relevan untuk konservasi budaya, tetapi juga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, namun keberlanjutan pelaksanaannya akan sangat bergantung pada komitmen sistemik, bukan hanya inisiatif individual guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif. Guru memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa untuk merancang strategi berbasis Discovery Learning yang dipadukan dengan pendekatan Deep Learning. Diferensiasi diterapkan pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar melalui pilihan belajar yang fleksibel, dengan instrumen penilaian berbentuk rubrik terbuka yang mendukung keberagaman ekspresi hasil belajar. Pelaksanaan menunjukkan guru tidak menerapkan klasifikasi kaku, tetapi menyediakan beragam pilihan konten dan aktivitas yang memungkinkan siswa menentukan cara belajar secara mandiri, menyesuaikan aktivitas sesuai dinamika pembelajaran, memanfaatkan platform daring sebagai perluasan ruang belajar, serta melaksanakan refleksi dengan model 4F untuk memperdalam pengalaman belajar.

Hambatan yang dihadapi mencakup kompleksitas perencanaan, keterbatasan waktu tatap muka, keterbatasan bahan ajar bervariasi, dan tantangan psikologis dalam membangun mindset diferensiatif. Meski demikian, guru menunjukkan kapasitas adaptif melalui penyederhanaan strategi, pemanfaatan kreatif sumber daya yang ada, dan refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi pada materi puisi Bali modern di SMA Negeri Bali Mandara telah diimplementasikan secara kontekstual, adaptif, dan progresif, sehingga mampu mengakomodasi keragaman siswa tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., Hartono, R., & Fitriani, S. (2022). The Implementation of Differentiated Instruction Lesson Plan in the Practice of TEAL Course. *English Education Journal*, 705-727.
- Apsari, K., Astawan, N., & Sadwika, I. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Bali Modern oleh Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Denpasar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 169-182. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7417048>
- Dewi, I., Arfianti, E., & Fitriani, D. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 45-58.
- Dewi, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bali Modern dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) pada Siswa Kelas VII H SMP Dharma Wiweka Denpasar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 93-100. <https://doi.org/10.55115/subasita.v3i1.2326>
- Griful-Freixenet, J., Struyven, K., Vantieghem, W., & Gheysens, E. (2020). Exploring the interrelationship between universal design for learning (UDL) and differentiated instruction (DI): A systematic review. *Educational Research Review*
- GTK, D. (2020). *Pedoman Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- GTK, D. (2023). *Asesmen Diagnosis untuk Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Heacox, D. (2019). *Making Differentiation a Habit: How to Ensure Success in Academically Diverse Classrooms*. 2nd ed. Minneapolis: Free Spirit Publishing.
- Isbandiyah, & Supriyanto. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung Sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 29-43. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.673>
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikdasmen. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Mahmuda, H., & Sunarso, A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Proses Berbasis Story Telling Terhadap Kemampuan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 35-46. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4836
- Miles, M., Huberman, A., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustika, I. (2022). Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis IT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 13-22. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1674>
- Nurdiana. (2024). Paradigma Baru dalam Pedagogik: Menyongsong Deep Learning Sebagai Pendekatan Pembelajaran di Indonesia Abad Ke 21. *Sindoro: Jurnal Cendikia Pendidikan*, 22-35. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Pozas, M., Letzel, V., Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2021). DI (Differentiated Instruction) Does Matter! The Effects of DI on Secondary School Students' Well-Being, Social Inclusion and Academic Self-Concept. *Frontiers in Education*, 6
- Rahmawati, S. (2020). Bahasa Daerah sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 55-62.
- Sousa, D., & Tomlinson, C. (2018). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Suastra, I. (2018). Revitalisasi Bahasa Bali melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Bali*, 213-230.
- Suwidnyana, P., Aryana, I., & Paramartha, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bali Modern dengan Media Lagu Pop Bali "Bungan Sandat". *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 59-68. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v10i1.62646>
- Tomlinson, C. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Alexandria: ASCD.
- Utari, N. (2024). Metode Diferensiasi dalam Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Dharma Praja Denpasar. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 155-164. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.vi.4086>
- Whitley, J., Gooderham, S., Duquette, C., Orders, S., & Cousins, J. (2020). *Implementing differentiated instruction: a mixed-methods exploration of teacher beliefs and practices*. Ottawa: University of Ottawa Study.
- Wibawa, G. (2023). Penggunaan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bali Modern dengan Teknik Akrostik Siswa Kelas X MPLB A SMK Negeri 1 Singaraja. *LOKABASA*. <https://doi.org/10.17509/ilb.v15i1.73748>

- Wicaksana, A., Nardiyana, K., Werdiningsih, D., & Busri, H. (2024). Development of interactive poetry writing teaching materials with smart themed differentiated learning design in Class X SMA Brawijaya Smart School. *Science and Education*, 4(6), 614-618. <https://doi.org/10.55677/ijssers/V04I6Y2024-18>
- Widiastini, N., Utama, I., & Sudiana, I. (2023, Maret). Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13-23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220